

**STUDI KOMPARATIF KONSEP DIRI LANSIA DI UPTD RUMOH SEUJAHTRA  
GEUNASEH SAYANG BANDA ACEH DAN LANSIA  
YANG TINGGAL DI DESA LAMBARO SUKON  
ACEH BESAR TAHUN 2012**

***Comparative Study of Elderly Self Concept in UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang  
Banda Aceh and Elderly in Lambaro Sukon Village Aceh Besar***

**Khairani<sup>1</sup>, Dahlia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa dan Komunitas, PSIK-FK Universitas Syiah Kuala Banda Aceh  
*Mental Health and Community Health Nursing Department, School of Nursing  
Faculty of Medicine, Syiah Kuala University, Banda Aceh  
E-mail : khairani\_ppko7@yahoo.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Lansia yang tinggal di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar. Variabel penelitian adalah konsep diri yang terdiri dari sub variabel identitas diri, citra tubuh, harga diri dan peran diri lansia. Desain penelitian menggunakan deskriptif komparatif. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan jumlah populasi sebanyak 82 lansia yang terdiri dari dua kelompok sampel yaitu 41 lansia yang tinggal di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan 41 lansia yang tinggal di Desa lambaro Sukon. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah *uji independent t-test* dan diolah dengan menggunakan software SPSS. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan identitas diri Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dan lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dengan p value  $(0,185) > \alpha (0,05)$ , tidak ada perbedaan citra tubuh Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dengan p value  $(0,398) > \alpha (0,05)$ , tidak ada perbedaan harga diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dengan p value  $(0,112) > \alpha (0,05)$ , ada perbedaan peran diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dengan p value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ , tidak ada perbedaan konsep diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dengan p value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ . Diasarankan kepada kepala desa Lambaro Sukon agar dapat meningkatkan peran lansia dalam kegiatan sosial di masyarakat.

**Kata Kunci :** Konsep diri, identitas diri, lansia

**ABSTRACT**

*Purpose this study aimed to determine differences in self-concept in UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh and the elderly who live in the village of Lambaro Sukon Aceh Besar. The variables of this study is the concept of self which consists of sub-variables of identity, body image, self-esteem and the role of the elderly. The design of this study used a comparative descriptive. The sampling method with purposive sampling and the number of elderly population by 82 consisting of two groups of samples representing 41 seniors who live in UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh and 41 elderly people living in the village of Lambaro Sukon. The method of analysis used for this study is to test the independent t-test and processed using SPSS software. Based on data analysis showed that there was no difference in self-identity elderly in UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang And the elderly in the village of Lambaro Sukon Aceh Besar with p value  $(0.185) > \alpha (0.05)$ , there was no difference in body image in UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang and the elderly in the village of Lambaro Sukon Aceh Besar with p value  $(0.398) > \alpha (0.05)$ , there was no difference in self-esteem in older adults UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang and elderly in the village of Lambaro Sukon Aceh Besar with p value  $(0.112) > \alpha (0.05)$ , there are differences in the role of the elderly in UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang and elderly in the village of Lambaro Sukon Aceh Besar with p value  $(0.000) < \alpha (0.05)$ , there was no difference in self-concept of the elderly in UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang and elderly in the village of Lambaro Sukon Aceh Besar with p value  $(0.000) < \alpha (0.05)$ . It is suggested to head of the village Lambaro Sukon order to increase the role of the elderly in social activities in the community.*

**Keywords:** Self-concept, self-identity, elderly

## PENDAHULUAN

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara yang memasuki era berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena mempunyai jumlah penduduk dengan usia 60 tahun keatas sekitar 7,18%. Penduduk lansia pada tahun 2006 sekitar 19 juta jiwa dengan usia harapan hidup 66,2 tahun, pada tahun 2010 jumlah lansia sebesar 23,9 juta dengan usia harapan hidup 67,4 tahun, sedangkan pada tahun 2020 diprediksi jumlah lansia sebesar 28,8 juta jiwa dengan usia harapan hidup 71,1 tahun (Efendi & Mahfudli, 2009).

Di dalam menjalani hidupnya, lansia sering mengalami masalah fisik dan psikologis. Salah satu bentuk dari masalah psikologis pada lansia adalah gangguan konsep diri (Kozier & Erb, 2004). Konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan percampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri dan persepsi tentang kesehatan sangat berkaitan erat satu sama lain, dimana lansia yang mempunyai keyakinan tentang kesehatan yang baik akan dapat meningkatkan konsep diri. Konsep diri dikembangkan melalui proses yang sangat kompleks yang melibatkan banyak variabel, keempat komponen konsep diri tersebut adalah identitas, citra tubuh, harga diri dan peran. Dimana konsep diri memberikan rasa kontinuitas, keutuhan, dan konsistensi pada seseorang (Potter & Perry, 2005).

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif adalah jika ia berhasil mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri, dan mampu melihat dirinya secara realistis. Dengan adanya sifat-sifat seperti ini orang tersebut akan mampu berhubungan dengan orang lain secara akurat dan hal ini akan mengarah pada penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial. Orang yang mempunyai konsep diri negatif sebaliknya akan merasa rendah diri, inadkuat, dan kurang

percaya diri. Diprediksi bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif akan mengalami hambatan dalam proses penyesuaian dirinya di lingkungan baru.

Pembentukan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan yaitu keluarga. Rosemari (2003) mengemukakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam memelihara kesehatan lansia, karena keluarga yang paling banyak berhubungan secara langsung dengan mereka. Kane (1988, dalam Friedman, 1998) mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan keluarganya. Selanjutnya, secara umum orang yang hidup dalam lingkungan yang bersifat sportif, kondisinya lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki keuntungan ini secara lebih spesifik, karena dukungan sosial dapat melemahkan dampak stress dan secara langsung memperkokoh kesehatan individual dan keluarga. Dukungan sosial merupakan strategi koping untuk dimiliki keluarga saat mengalami stress dan konsekuensi negatifnya.

Lansia pada umumnya merasa tidak dihargai lagi keberadaannya dan tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Mereka merasa perannya hanyalah sebagai seorang nenek yang tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa mencampuri segala urusan rumah tangga keluarganya lagi (Keliat, 1992).

Namun kenyataannya seiring dengan pertumbuhan lansia yang semakin meningkat diikuti pula dengan berbagai persoalan-persoalan bagi lansia itu sendiri seperti penurunan penghasilan dan kesepian akibat kehilangan pasangan hidup dan teman seusia. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu perhatian besar dan penanganan khusus bagi lansia tersebut. Untuk mengatasi salah satu dari berbagai persoalan lanjut usia, pemerintah dalam

hal ini Departemen Sosial mengupayakan suatu wadah atau sarana untuk menampung lanjut usia dalam satu institusi yang disebut Panti Werdha. Panti Werdha bisa menjadi pilihan yang baik untuk menikmati hari tua. Karena keberadaan lanjut usia di panti mendapatkan fasilitas serta kemudahan lainnya, dan menemukan teman yang relatif seusia dengannya dimana mereka dapat berbagi cerita. Akan tetapi sebagian masyarakat Indonesia memandangnya sebagai suatu yang negatif (Mariani & Kadir, 2007).

Konsep diri di institusi atau Panti Werdha menarik untuk diteliti mengingat dewasa ini di Indonesia telah terjadi perubahan dengan pola tempat tinggal para lansia, semula lansia tinggal bersama dengan anak, akan tetapi sekarang telah berubah karena mobilitas yang tinggi sehingga anak jarang tinggal bersama orang tua lagi. Hal tersebut tergambar dari adanya sebagian pria lanjut usia saat ini yang bertempat tinggal di Panti Werdha (Darmojo, 2006).

Berdasarkan wawancara dengan 3 lansia yang tinggal dengan keluarga di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar, mengeluh bahwa merasa kurang bahagia dan jarang mengikuti kegiatan sosial karena merasa tidak pantas lagi terlibat langsung di masyarakat karena sudah tua. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan 3 lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh mengatakan bahwa mereka merasa sangat bersyukur tinggal di panti karena merasa bebas mengekspresikan keluh kesah dengan sesama teman.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif dengan tujuan memperoleh perbandingan konsep diri lansia yang tinggal di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dengan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional study*, yaitu suatu cara pengumpulan data melalui pemberian

angket dan pengukuran variabel yang dilakukan sekaligus pada suatu saat. Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dengan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dengan jumlah total sebanyak 130 orang yang tercatat di UPTD dan Desa Lambaro Sukon. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dibuat oleh penulis sendiri, berdasarkan ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah dikenal sebelumnya (Notoatmodjo, 2002). Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut bersedia menjadi responden penelitian, lansia penghuni UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, lansia yang tinggal dengan keluarga di desa Lambaro Sukon, dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden. Adapun Jumlah sampel yang diambil adalah sejumlah 82 orang yang terbagi dalam dua kelompok yaitu 41 lansia yang tinggal di UPTD dan 41 lansia yang tinggal di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar. Analisis data dilakukan melihat ada tidaknya perbedaan secara statistik antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis bivariat. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian statistik dengan *uji independent t-test*.

## HASIL

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 13 sampai dengan 20 Oktober 2012 di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar, dengan jumlah responden sebanyak 82 lansia yang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok lansia yang tinggal di UPTD sejumlah 41 orang dan lansia yang tinggal di Desa Lambaro Sukon sejumlah 41 orang. Berdasarkan pengolahan data, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

No	Data	Frekuensi		Persentase	
		UPTD	Desa	UPTD	Desa
1.	Umur				
	a. Usia pertengahan (45 – 59 )	7	8	17,7	19,5
	b. Lanjut usia (60-74 tahun)	31	29	75,6	70,7
	c. Tua (75-90 tahun)	3	2	7,3	4,9
	d. Sangat Tua ( $\geq 91$ )	0	2	0	4,9
2.	Jenis Kelamin				
	a. Laki-laki	9	15	22,0	36,6
	b. Perempuan	32	26	78,0	63,4
3	Status Pernikahan				
	a. Menikah	8	27	19,5	65,9
	b. Duda/janda	33	14	80,5	34,1
4	Agama				
	a. Islam (muslim)	41	41	100	100
5	Sumber Keuangan				
	a. Panti/Keluarga	41	39	100	95,1
	b. Sumber lain	0	2	0	4,9
	Total	41	41	100	100

#### Data Demografi

Data demografi dalam penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, agama, status perkawinan, dan sumber penghasilan. Distribusi frekuensi dari data tersebut terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 41 responden yang tinggal di UPTD sebanyak 31 orang (75,6%) adalah kategori umur lanjut usia (60-74 tahun), dan sama halnya lansia yang tinggal di desa Lambaro Sukon sebanyak 29 orang (67,4%) berada pada kategori umur lansia 60-74 tahun). Sebagian besar responden baik di UPTD berjenis kelamin perempuan sebesar 32 orang (72%), sama halnya di Desa berjenis kelamin perempuan sebesar 26 orang (63,4%). Sebagian besar responden berstatus janda/duda sebanyak 33 (80,5%) di UPTD sedangkan di Desa rata-rata berstatus menikah yaitu 27 (65,9%), seluruh responden

beragama islam baik di UPTD maupun di Desa. Sumber penghasilan lansia yang tinggal di UPTD sejumlah 41(100%) bersumber dari dinas sosial melalui UPTD, sedangkan yang tinggal di Desa mayoritas bersumber dari keluarga sebesar 39 (95,1%).

#### Hasil Analisa Univariat

Berdasarkan hasil tabulasi data tentang identitas diri pada lansia UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Identitas Diri Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar Tahun 2012 (n=82)

No	Identitas Diri	UPTD		Desa	
		F	(%)	F	%
1	Positif	20	48,8	24	58,5
2	Negatif	21	51,2	17	41,539

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa lansia mempunyai identitas diri positif sebesar 58,5 % di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dan identitas positif sebesar 48,8% di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh.

Berdasarkan hasil analisis data tentang citra tubuh lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Citra Tubuh di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar Tahun 2012 (n=82)

No	Citra Tubuh	UPTD		Desa	
		F	%	F	%
1	Positif	16	39	25	61
2	Negatif	25	61	16	39
Total		41	100%	41	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa lansia mempunyai identitas diri positif sebesar 58,5 % di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dan 48,8% di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh.

Hasil analisis data tentang harga diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Harga diri Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar Tahun 2012 (n=82)

No	Harga Diri	UPTD		Desa	
		F	%	F	%
1	Positif	25	61	19	46,3
2	Negatif	16	39	22	53,7
Total		41	100%	41	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa 61% harga diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh berada pada kategori positif sejumlah 25 orang, sedangkan di Desa Lambaro Sukon sebagian besar 53,7% berada pada kategori negatif dengan jumlah 22 orang.

Hasil analisis data tentang peran diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Peran Diri Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Tahun 2012 (n=82)

No	Peran Diri	UPTD		Desa	
		F	(%)	F	%
1	Positif	28	68,3	11	26,8
2	Negatif	13	31,7	30	73,2

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat di lihat bahwa sebesar 68,3% peran diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh berada pada kategori positif sebanyak 28 orang, dan di Desa Lambaro Sukon 73,2% lansia berada pada kategori negatif dengan jumlah 30 orang.

Hasil analisis data tentang konsep diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Konsep Diri Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar Tahun 2012 (n=82)

No	Konsep Diri	UPTD		Desa	
		F	%	F	%
1	Positif	22	53,7	23	56
2	Negatif	19	46,3	18	43,9

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat di lihat bahwa sebesar 53,7% konsep diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh mempunyai konsep diri positif yang berjumlah 22 orang, dan di Desa Lambaro Sukon sebagian besar lansia juga mempunyai konsep diri positif (56%) dengan jumlah 23 orang.

Analisa bivariat digunakan untuk menganalisa perbedaan antara konsep diri lansia Di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar Tahun 2012. Pengolahan data menggunakan metode analisa statistik *uji independent t-test*, dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Keputusan statistik diambil berdasarkan *P-value*. Bila *P-value*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan bila *P-value*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan analisis data tentang konsep diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Desa Lambaro Sukon Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7.** Distribusi Perbandingan Konsep Diri Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Desa Lambaro Sukon Aceh Besar Tahun 2012 (n=82)

No.	Variabel	Nilai <i>P value</i>	Nilai $\alpha$
1.	Identas Diri	0,185	0,05
2.	Citra Tubuh	0,398	0,05
3.	Harga Diri	0,112	0,05
4.	Peran Diri	0,000	0,05
5.	Konsep Diri	0,491	0,05

Berdasarkan analisa data menggunakan uji *independent t-test*, didapatkan *p-value* (0,185)  $> \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara identitas diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar tahun 2012. Selanjutnya pada citra

tubuh, didapatkan *p-value* (0,398)  $> \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  diterima yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar tahun 2012.

Didapatkan tidak adanya perbedaan antara harga diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar tahun 2012, oleh karena *p-value* (0,112)  $> \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  diterima. Selanjutnya didapatkan *p-value* (0,000)  $< \alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara peran diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar tahun 2012.

Secara umum, tidak terdapat perbedaan konsep diri pada lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Desa Lambaro Sukon Aceh Besar tahun 2012. Hal ini sesuai dengan nilai *p-value* (0,491)  $> \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 7 didapatkan bahwa tidak ada perbedaan identitas diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Lansia di lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar tahun 2012 dengan nilai uji *p-value* (0,185)  $> \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima.

Tidak ada perbedaan identitas diri pada lansia disebabkan oleh karena lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan lansia di Lambaro Sukon Aceh Besar dapat menerima dan menghargai atas perubahan dan kemunduran yang terjadi pada dirinya. Merasa telah berhasil mendapatkan apa yang ingin diperoleh dan menyimpannya sebagai memori yang membanggakan. Faktor agama dan kebudayaan di Aceh yang masih sangat menghormati lansia

dalam kehidupan bermasyarakat dan berkelompok sehingga dapat menjadi salah satu faktor pendukung terhadap identitas diri lansia tetap positif.

Identitas diri adalah kesadaran akan dirinya sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Menjadi “diri-sendiri” adalah hal yang terpenting dari identitas (Keliat, 1992).

Sebagian besar lansia masih bisa mengenal karakteristik atau sifat-sifat yang sangat pribadi pada dirinya. Walaupun mereka menjadi tua, tetapi mereka masih mengenal diri dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat pada frekuensi identitas diri yang positif pada lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang sebesar 48,8% dan sebesar 58,5% identitas diri lansia di Desa Lambaro Sukon berada pada kategori positif. Menurut Stuart & Sundeen (1998), ciri-ciri identitas diri yang positif adalah mengenal diri sendiri sebagai organisme yang utuh, terpisah dari organisme lain, mengakui jenis kelamin, memandang aspek diri sebagai suatu keselarasan, menilai diri sendiri sesuai dengan dengan penilaian masyarakat, menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang, serta mempunyai tujuan, nilai dengan sadar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas diri yang positif terbentuk dari proses penilaian positif terhadap diri sendiri dan menyelaraskan dengan kehidupan dan keadaan yang dihadapi. Semakin lansia dapat menyadari dan memahami akan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dengan sadar menganggap hal tersebut merupakan fase kehidupan yang harus ditempuh, maka lansia tersebut akan memiliki identitas diri yang akan tetap positif disepanjang kehidupannya.

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 7 didapatkan nilai p value

$(0,398) > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan citra tubuh lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan Lansia di lansia di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar tahun 2012.

Tidak ada perbedaan citra tubuh pada lansia disebabkan oleh ajaran agama dan kebudayaan yang sangat menghargai keberadaan lansia menjadikan mereka akan tetap merasa bangga akan penampilan fisiknya, walaupun rambut yang telah memutih, perubahan berat badan yang tidak diinginkan, serta kulit yang mengendur dan keriput menyebabkan mereka kurang menarik bila dibandingkan dengan orang lain. Namun mereka menyadari bahwa hal tersebut merupakan tahapan perjalanan kehidupan yang tetap harus dilalui, dan menjadikan mereka tidak terlalu mempermasalahkan perubahan dan penurunan penampilan fisik.

Citra tubuh dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perkembangan yang normal seperti pubertas dan penuaan terlihat jelas terhadap citra tubuh dibandingkan dengan aspek-aspek konsep diri yang lain. Selain itu citra tubuh juga dapat dipengaruhi oleh budaya. Budaya dan masyarakat menentukan norma-norma yang diterima luas mengenai citra tubuh dan dapat mempengaruhi sikap seseorang (Hidayat, 2008).

Perubahan fisiologis tubuh pada lanjut usia berdampak pada perubahan psikologisnya dalam bentuk perilaku secara adaptif maupun maladaptif. Keadaan tersebut dapat berdampak pada aktivitas lanjut usia dalam memelihara penampilan atau merawat dirinya. Dari hasil penelitian didapatkan gambaran bahwa rata-rata lansia pria wanita yang berada dipanti masih dapat menjaga personal hygiene yang ditunjukkan dengan cara berpakaian yang rapi dan kebersihan badan yang baik seperti potongan rambut yang pendek dan rapi pada

lansia pria dan kuku jari tangan maupun kaki yang pendek dan bersih.

Hal tersebut bertolak belakang dengan yang dikemukakan oleh Taylor et al (1993), yaitu manifestasi perilaku yang ditunjukkan sebagai akibat dari gangguan gambaran diri dapat berupa menolak menyentuh bagian tubuh, menolak bercermin, menolak usaha rehabilitasi, tidak mau membicarakan atau mendiskusikan keterbatasan atau kecatatan tubuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik sangat berhubungan dengan perubahan psikis seseorang. Lansia yang memiliki kemauan untuk tetap menjaga kualitas penampilan diri merupakan penggambaran konsep diri yang positif, namun terdapat faktor yang menyebabkan rendahnya citra tubuh yaitu perasaan negatif lansia mengenai tubuhnya sendiri dan harapan ideal diri yang tidak realistis. Dalam kehidupan kelompok biasanya lansia akan melakukan perbandingan antara dirinya dengan orang lain seperti penampilan fisiknya yang berubah dan ompong dengan orang lain yang tidak demikian. Penilaian diri ini akan sangat mempengaruhi citra tubuh lansia tersebut.

Berdasarkan hasil analisa yang disajikan pada tabel 7 didapatkan tidak ada perbedaan harga diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan lansia di desa Lambaro Sukon, dengan nilai  $p\text{-value } 0,112 > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini dapat disebabkan lansia masih saling berkomunikasi, berinteraksi, dan memberikan perhatian terhadap lansia lainnya, sehingga menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi pada setiap lansia.

Harga diri adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ideal diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui dari diri sendiri dan dari orang lain. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan

menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart & Sundeen, 1998).

Menurut Marsh (1990, dalam Potter & Perry, 2005), harga diri juga dipengaruhi oleh sejumlah kontrol yang mereka miliki terhadap tujuan dan keberhasilan dalam hidup. Seseorang yang menghargai dirinya sendiri dan merasa dihargai oleh orang lain biasanya mempunyai harga diri yang tinggi. Seseorang yang merasa tidak berharga dan menerima respect yang sedikit dari orang lain biasanya memiliki harga diri yang rendah. Gangguan fisik dapat membuat lansia merasa rendah diri sehingga merasa putus asa dan tidak berguna.

Lebih lanjut Taylor et al (1993) menyatakan bahwa sumber-sumber stres yang dapat membuat seseorang merasa harga dirinya rendah antara lain ialah tidak dicintai dan diterima dalam kelompok. Kurang mendapat penghargaan atas usaha yang dilakukan, jarang mendapat pujian dari orang lain, dan gagal dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa harga diri yang positif pada lansia bersumber pada keselarasan menilai diri sendiri dari ideal diri yang ditentukan. Tetap memiliki percaya diri yang tinggi serta mendapat penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan dan kebersamaan dalam kelompok merupakan faktor eksternal yang dapat menjadikan para lansia memiliki harga diri yang positif.

Berdasarkan hasil analisa yang disajikan pada tabel 7 didapatkan bahwa nilai  $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya tidak ada perbedaan peran diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan lansia di desa Lambaro Sukon.

Hal ini didukung dengan hasil peran diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dengan kategori positif (68,3%) sedangkan lansia di desa Lambaro



Sukon mempunyai peran diri negatif (73,2%). Peran diri lansia di UPTD positif dapat terjadi karena lansia yang tinggal di UPTD mempunyai kesempatan yang sebesar-besarnya dalam berperan dan bersosialisasi serta dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kegiatan-kegiatan bersama lainnya, dan mereka merasa senasib dan sepenanggungan maka rasa solidaritas dan keinginan membantu sesama begitu besar. Lain halnya lansia yang tinggal bersama keluarga di desa lambaro sukun jarang mempunyai kesempatan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di desa karena merasa enggan dan malu untuk berkumpul dengan masyarakat luas.

Peran diri adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Hidayat, 2008).

Sebagian besar individu mempunyai lebih dari satu peran. Sejalan dengan perkembangan setiap peran mencakup pemenuhan harapan tertentu dari orang lain. Pemenuhan harapan ini mengarah pada penghargaan, ketidakberhasilan untuk memenuhi harapan ini menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri seseorang (Potter dan Perry, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa lansia harus dapat menerima perubahan peran yang terjadi sebagai jalan hidup yang harus dihadapi untuk tetap menjaga kualitas hidup yang baik. Kehilangan pekerjaan, berpisah dari keluarga, dan kehilangan kebiasaan-kebiasaan karena penyakit yang dulu intens dilakukan merupakan faktor yang menyebabkan lansia kehilangan peran diri yang harus bisa dikendalikan oleh lansia tersebut.

Berdasarkan hasil analisa yang disajikan pada tabel 6 didapatkan tidak ada perbedaan harga diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan lansia di desa

Lambaro Sukon, dengan nilai  $p\text{-value } 0,491 > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima.

Secara keseluruhan dapat digambarkan lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang memiliki konsep diri yang positif sejumlah 53,6 % dan lansia di desa Lambaro Sukon juga mempunyai konsep diri positif sebesar 56%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fatmiyati (2008) yang menyatakan Gambaran konsep diri lanjut usia di Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta berada pada kategori baik. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Yuniar (2005) yang menyebutkan lansia yang memiliki konsep diri yang positif menunjukkan penerimaan terhadap perubahan yang terjadi karena proses penuaan. Memandang tubuh secara realistis, menetapkan ideal diri yang sesuai dengan kemampuan diri, merasa bisa maencai keinginan dalam hidup, dan merasa sebagai individu yang unik.

Penulis berpendapat bahwa tidak adanya perbedaan konsep diri lansia yang berada di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dikarenakan para lansia telah mampu dan mempertahankan konsep diri secara baik dan utuh dari dalam dirinya sendiri. Hal ini didukung dengan kepercayaan pada agama yang kuat dan didukung oleh budaya setempat. Selain dari diri sendiri, lansia mendapat dukungan dari lingkungan disekitarnya yang berupa sugesti, saran, dan arahan secara langsung sangat berguna untuk mempermudah lansia dalam menjalani hidupnya dan serta memberi informasi yang dibutuhkan, yang mendukung guna meningkatkan harapan dan keyakinan dalam usaha untuk mencapai konsep diri yang positif. Dukungan ini diperoleh dari masyarakat, dan juga dari pihak panti, mendapat bimbingan, petunjuk dan informasi tentang kehidupan dapat diperoleh dari agama yang merupakan salah satu aspek spiritual, lansia di panti memperoleh kebutuhan spiritual melalui interaksi dengan lansia lainnya dan pengelola panti dalam hal

beribadah, dapat juga diperoleh dari bacaan, seperti koran, dan majalah religi.

Sunaryo (2004), mengatakan bahwa seseorang yang mengalami stres atau perubahan psikologis dan perubahan fisik dalam tubuh memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari luar agar dapat mengurangi stres yang dialaminya. Perubahan psikologis dan perubahan fisik pada setiap orang dapat menjadi stressor yang mempengaruhi konsep diri.

Konsep diri merupakan semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui siapa dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1998). Konsep diri seseorang tidak terbentuk sejak lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil dan pengalaman yang unik seseorang dalam dirinya sendiri (Sunaryo, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa lansia yang mempunyai konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang telah dialami. Kegagalan bukan dipandang sebagai suatu kehancuran namun lebih menjadikannya sebagai pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Lansia yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dalam sisa perjalanan hidupnya.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa :

Tidak ada perbedaan konsep diri : identitas diri, citra tubuh, harga diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan lansia di desa Lambaro Sukon Aceh Besar.

Ada perbedaan peran diri lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan lansia di desa Lambaro Sukon Aceh Besar.

#### KEPUSTAKAAN

- Darmojo. (1999). *Buku Ajar Geriatri*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Efendi, F., & Mahfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori & Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba.
- Friedman, M. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Yulia S.D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, EB. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kozier, B. & Erb, G.L. (2004). *Fundamental of Nursing: Concepts, Proses and Practice, 8th Edition*. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Keliat, A.B. (1992). *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: EGC.
- Notoadmojo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Rosemari, F. (2003). *Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut*. di akses dari <http://www.diskesjabar.go.id/> pada tanggal 02 April 2011.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Stuart, G.W., & Sundeen, J.S. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wahyuni, Y. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.